

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Gereja dan budaya adalah dua entitas yang berbeda dan otonom. Keduanya dapat saling melengkapi tanpa saling mengeliminasi. Budaya dengan beragam warisannya dapat memperkaya Gereja, sedangkan Gereja dengan kesanggupannya dapat memberi makna pada budaya sebagai arah bersama sekaligus untuk mengidentifikasi diri agar Agama dalam hal ini Gereja tidak kehilangan jati diri di abad plural ini. Keyakinan akan hal ini telah diproklamirkan oleh Konsili Vatikan II dengan secara simbolik membuka pintu Gereja untuk mengakui yang lain yang berbeda sebagai antitesis terhadap sikapnya yang sangat tertutup dengan slogan yang sangat terkenal *Exstra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan. Gereja mengakui pewahyuan diri Allah dalam dan melalui yang lain termaksud budaya. Gereja menyadari bahwa Roh Tuhan juga bekerja pada berbagai hal yang baik yang tidak bertentangan dengan kehendakNya. Dengan kata lain, Roh Tuhan itu menembus segala sekat, ruang dan waktu. Dia tidak dapat dipenjarakan pada satu ruang tertentu dalam hal ini ruang Agama Kristen. Gereja kini sangat terbuka terhadap kebenaran yang datang dari luar dirinya termaksud budaya. Dan tugas Gereja sesungguhnya adalah menemukan titik sama antara jati diri Kristiani dan jati diri budaya demi penghayatan akan Kristus, agar Kristus tidak dianggap sebagai sosok asing yang berasal dari luar, warisan kolonial.

Salah satu ritus budaya yang masih dipertahankan orang Ngadha dan Pali pada khususnya hingga hari ini adalah ritual pesta *Reba*. *Reba* adalah ritus Agama asli yang dirayakan setiap tahun yang secara kasat mata menoreh rancang bangun religiositas masyarakat Ngadha dan Pali khususnya. Dalam pesta *Reba* juga terdapat satu tokoh yang diyakini sebagai orang terpilih yang karenanya pesta *Reba* dan seluruh warisannya ada dan dihidupi hingga saat ini. Tokoh terpilih itu adalah *Sili ana wunga da nuka pera gua* (*Sili* Putra sulung yang datang mengajarkan adat).

Sili Tokoh Sentral dalam pesta *Reba* memiliki kesamaan dengan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik. Secara singkat kesamaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

- ✓ Keduanya adalah tokoh-tokoh terpilih yang datang membawa perubahan pada masyarakat Ngadha dan Pali khususnya.
- ✓ Keduanya adalah anak manusia sekaligus anak dewa yang lahir ke tengah dunia karena dintervensi oleh kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Yesus lahir karena ibunya mengandung dari roh kudus sedangkan *Sili* lahir dari seorang ibu yang berasal dari bulan.
- ✓ Keduanya adalah tokoh sentral. Sentralitas itu nampak dalam perayaan. Seperti Kristus yang menjadi pusat perhatian umat Kristen, *Sili* adalah pusat dalam pesta *Reba* hal ini nampak dalam berbagai ungkapan, doa nyanyian di mana namanya selalu dipuji sebagai pahlawan pesta *Reba*.
- ✓ Keduanya disebut sebagai yang sulung dari segala ciptaan. Kata sulung diterjemahkan dari bahasa Yunani, *protokos*, dan kerap kali digunakan dalam kerangka waktu yang berarti sulung, anak pertama dalam urutan. Bisa juga disebut anak pertama atau sulung. *protokos* juga bisa diartikan aktif, sebagai yang pertama mengerjakan. Yang pertama mengerjakan segala sesuatu atau *primus auctor* ciptaan. Keduanya adalah *primus auctor*. Dalam konteks ini, *protokos* tidak lagi dihubungkan dengan urutan waktu, melainkan mutu atau dampak kehadirannya bagi dunia secara keseluruhan. Keduanya adalah sulung, baik dalam urutan karena anak pertama dalam keluarga, tetapi juga sulung karena mutu hidup dan dampak baik pekerjaan mereka yang membawa perubahan bagi hidup banyak orang.
- ✓ Keduanya adalah penyelamat. Seperti Kristus yang mengajarkan bagaimana seharusnya hidup di tengah dunia bersama yang lain, *Sili* juga adalah penyelamat. Penyelamatan itu nampak jelas dalam berbagai warisan ajaran moral yang disebut wejangan *Su,i uwi* yang kaya akan nilai-nilai kehidupan yang mampu menyelamatkan manusia dari berbagai tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan yang jauh

dari itu dapat mengantar masyarakat Pali kepada suatu kehidupan yang baik, suatu dunia penuh kedamaian.

- ✓ Keduanya adalah pemberi hidup yang datang menyelamatkan manusia dari penderitaan akibat kemiskinan. Kristus memberi tubuhnya sebagai makanan dan darahnya sebagai minuman yang disimbolkan melalui roti dan anggur yang diterima pada perayaan Ekaristi, sedangkan *Sili* merespons realitas kemiskinan dengan datang dan membawa *uwi*, menanamnya dan dirawat demi kehidupan masyarakat Ngadha dan Pali khususnya, sehingga dalam pesta *Reba* dia kerap dipuji dengan ungkapan “*o uwi ngta go Sili ana wunga da nuka pera gua*” (ubi milik *Sili* putra sulung yang datang mengajarkan adat) atau dalam ungkapan lain “*uwi Sili mula wunga*” (ubi *Sili* yang tanam pertama).
- ✓ Keduanya adalah korban. Keduanya mengorbankan hidup demi kehidupan banyak orang. Kristus mengorbankan dirinya sebagai tebusan atas dosa dengan mati secara mengenaskan di atas kayu Salib, sedang *Sili* memberikan seluruh hidupnya demi mengupayakan kebahagiaan dan kedamaian bagi masyarakat Pali. Hal ini nampak dalam mite bahwa *uwi* sebagai tokoh mitologis yang rela mati demi kehidupan banyak orang.

Di samping terdapat kesamaan antara keduanya yang dapat dijadikan jalan masuk bagi Gereja untukewartakan Kristus, meskipun tidak diuraikan di sini tetap terdapat titik beda antara keduanya sebagai jatidiri yang otonom.

Dengan kesamaan dan kesadaran akan perbedaan dapat membantu masyarakat Pali penganut agama Kristen Katolik mengerti siapa itu Yesus Kristus melalui *Sili ana wunga*. Pemahaman yang baik tentang Kristus akan sangat membantu para pengikut Kristus menghidupi ajaran-ajaran Kristus secara lebih baik dan pemahaman yang sama terhadap *Sili ana wunga* akan sangat membantu masyarakat Pali menghidupi kebajikan-kebajikan yang diwariskan oleh *Sili* melalui pesta *Reba* sebagai ritual keagamaan dengan baik. Jauh dari itu pemahaman dan kesadaran akan adanya kesamaan antara keduanya akan sangat memudahkan keduanya untuk saling menerima, memperkaya dan saling memaknai.

Dalam konteks pewartaan, upaya ini juga sebagai bentuk penyederhanaan dengan tetap memperhatikan esensi pewartaan, agar umat sederhana dapat mengerti, memahami dan menghayati iman akan Kristus melalui *Sili* tokoh sentral dalam pesta *Reba*, agar *Reba* sebagai pesta rutin tahunan tidak sekedar menjadi rutinitas budaya semata, tetapi dapat dilewati dengan suatu kesadaran iman yang penuh akan nilai-nilai injil yang telah dahulu ada di dalam budaya dan menemukan Allah yang sudah dahulu hadir dan menanti sang misionari untuk menuju kepadaNya. Allah yang maha besar yang menciptakan segala sesuatu dan yang ada di tempat yang maha tinggi yang orang Ngadha dan Pali menyebutnya *Dewa Zeta*. Untuk itu, perkawinan antara iman Kristen dengan nilai-nilai budaya dalam hal ini mitologi *Sili* merupakan sebuah imperatif. Perkawinan itu akan membuat Gereja semakin kontekstual, relevan dan berakar dalam kehidupan konkret orang Kristen di Ngadha dan Pali khususnya.¹⁸⁸

5.2. Usul dan Saran

Meskipun *Reba* adalah pesta budaya terbesar masyarakat Ngadha dan Pali khususnya yang kaya akan nilai-nilai positif namun tak bisa disangkal bahwa masih terdapat kekurangan untuk bisa dibenahi. Untuk itu, pada bagian ini penulis akan memberikan usul saran.

5.2.1. Para ketua adat

- *Reba* dijamin ini sudah kehilangan esensi. *Reba* hanya dilihat sebagai ritual semata yang dibuat setahun sekali yang bila tidak dijalankan akan mendapat sanksi adat seperti *Sa,i* (sanksi yang diberikan oleh leluhur berupa sakit yang berkepanjangan, kecelakaan dan peristiwa negatif lainnya) bukan pada warisan nilai yang terkandung di dalam *Reba* yang memiliki daya yang mengubah hidup. Untuk itu, penulis mengusulkan agar masyarakat Pali dan para ketua adat bisa lebih serius memperhatikan pesta *Reba* bukan sebagai sebuah rutinitas budaya setahun sekali

¹⁸⁸ Alex Jebadu, "Mitos Sebagai Sabda Purba dan Relevansinya Bagi Teologi Kontekstual", *Jurnal Ledalero* 8:1 (Ledalero: Juni 2009), hlm.102.

melainkan sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai hidup yang harus didalami. Untuk itu perlu kembali melihat secara jeli apa sebetulnya maksud dari terciptanya *Reba* oleh *Sili* ana wunga dengan mempelajari sejarah *Reba* dengan lebih baik.

- Keterlibatan kaum muda sebagai generasi penerus *Reba* dalam ritual pesta *Reba* sangat menguatirkan, apakah *Reba* dan seluruh warisan nilai masih tetap dipertahankan beberapa tahun ke depan?. Keterlibatan kaum muda sangat minim. Hal ini nampak secara khusus pada ritual *su,i uwi* yang adalah momen di mana seharusnya generasi penerus menimba kekuatan *pata dela* warisan *Sili*, namun yang terjadi hanya orang-orang tua yang terlibat dan satu dua orang kaum muda, sedangkan yang lain sibuk dengan dunianya sendiri dengan berbagai alasan. Untuk itu, penulis mengusulkan agar para ketua adat memberikan hukuman adat berupa tidak memberi hak atas warisan suku seperti tanah dan lain-lain bagi mereka yang tidak terlibat, secara khusus kaum muda sebagai efek jerat. Dan hukuman ini dibuat dengan meminta kesepakatan dari semua anggota klan.
- *Pata dela* yang terkandung dalam litani *Su,i uwi* sebagai idealnya kehidupan di dalamnya terdapat harapan, agar masyarakat Pali bisa hidup menurut *pata dela* tersebut, tidak cukup hanya dilitani atau diberikan kepada generasi penerus pada setiap pesta *Reba* yaitu pada malam *Su,i uwi*. Penulis mengusulkan *pata dela* warisan *Sili* tidak hanya disampaikan pada momen *Reba*, tetapi pada setiap peristiwa budaya apapun yang berpotensi mengumpulkan orang dalam jumlah banyak agar kesadaran generasi muda selalu tergugah oleh ajaran-ajaran *Sili* dengan demikian juga tergugah untuk menghidupkannya.

5.2.2. Masyarakat Pali

- Masyarakat Pali adalah anggota sebuah komunitas budaya anak-anak *Sili*, sekaligus umat komunitas Gereja pengikut Yesus

Kristus, untuk itu perlu diperhatikan keseimbangan perhatian. Fokus pada kehidupan menggereja tanpa mengabaikan budaya. Mencintai budaya tanpa harus membenci Gereja. Gereja dan budaya harus satu untuk mewujudkan suatu anggota budaya dan umat Allah yang cinta damai dan penuh kasih. Untuk itu memasukan unsur-unsur inkulturasi menjadi penting untuk saling memperkaya antara keduanya. Penulis mengusulkan agar pesta *Reba* paroki yang telah dimulai di Pali sebagai usaha bersama tetap dipertahankan.

5.2.3. PEMDA Kabupaten Ngada

- Pesta *Reba* sebagai warisan budaya yang kaya akan ajaran-ajaran moral dan etika, yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan lingkungan hidup mesti wajib dipelajari, dijaga dan dilestarikan. Untuk itu, kepada Pemda Ngada dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngada untuk secara spesifik memasukkan budaya *Reba* dalam kurikulum Muatan Lokal dan dijadikan sebagai bahan ajar bagi generasi muda Ngada mulai dari tingkat SD sapaai dengan tingkat SMA, agar generasi muda Ngada dapat berkanjang di tengah perkembangan globalisasi dunia tanpa kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai seorang yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit: Nusa Indah, 1995.

Sekretariat Desa Legeriwu. *Profil dan peta Desa Legeriwu*. Legerriwu Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada Tahun 2019.

II. BUKU- BUKU

Arndt, Paul Masyarakat Ngadha. *Keluarga, Tatahan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Penerbit: Nusa Indah Ende, 2009.

----- . *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-Roh, Manusia dan Dunia*. Penerbit: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candaditya, 2005.

----- . *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan*. Penerbit: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candaditya, 2007.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik & Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Dhogo, Cristologus. *Su,i Uwi: Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingannya Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Dunn, James D.G. *Cristology In The Making: A New Testament Inquiry Into The Origins Of The Doctrine Of The Incarnation*. London. The Westmster Press, 1985.

Eckardt, A Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Penerj. Ioanes Rahmat. Jakarta. Penerbit: PT BPK Gunung Mulia, 2002.

Guthrie, Donald. *Teologi, Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Ekskatologi, Etika*. Dicitak: PT. BPK Gunung Mulia, 1993.

Kasper, Walter. *The God of Jesus Christ*. New York. The Crossroad Publishing Company, New York, 1988.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Kirchberger, Georg, ed. *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah, 1995.

Labu, Nobert. *Pakaian Jati Diri Orang Ngadha*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2014.

Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Niftrik, GC. Van dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.

Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha Buku 1: Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. Penerbit: Nusa Indah, 2020.

St. Darmawijaya. *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

----- *Gelar-Gelar Yesus*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Syukur Dister, Nico. *Kristologi sebuah Sketsa*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

III. ARTIKEL JURNAL

Ballano, Vivencio. "Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization". Philippines. *Religion*, 11:101, February 2020.

Francis, Mark R. "The Future of Liturgical Inculturation and The Contribution of Anscar J. Chupungco, OSB". Chicago. *Liturgy*, 29:3, October 2014.

Jebadu, Alex. "Mitos Sebagai Sabda Purba dan Relevansinya Bagi Teologi Kontekstual". *Jurnal Ledalero*, Vol: 8 No.1 Juni 2009.

Prior, Mansfor. "Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?". *Jurnal Ledalero*, Vol. 9, No.2, Desember 2014.

Sila, Alex. "Dialog Sebagai Perbuatan Orang Beriman". *Jurnal Ledalero*, Vol. 8, No.2, Desember 2009.

Tote Jelahu. Timotius. "Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyikap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal". *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 5, No.1, Januari 2016.

Vatican News. "Pope Francis: Future Holy See diplomats will spend a year on missio". *Vatican News* 17 Februari 2020.

IV. MANUSKRIP

Kleden, Leo. "Historisitas: Manusia Makhluk Bersejarah". Bahan Ajar Filsafat Manusia, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

Lobo, Yanuarius. "Dogmatik III (Trinitas, Kristologi, Pneumatologi)". Bahan Ajar, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif ledalero, 2022.

Muda, Hubert. "*Reba*: Narasi-Narasi Kemanusiaan: Kajian Nilai-Nilai Hidup Orang Ngadha". Seminar Ritual Adat *Reba* Komunitas Ngadha, Surabaya 04 April 2022.

V. SUMBER WAWANCARA

Dhake, Yohanes (Ketua Suku Weso) Kampung Pali, pada 14 Juli 2022 di Pali

Lalu Ledo, Petrus (Kepala Soma Sa,o Lina Zi,a) Kampung Pali, pada 18 Juni 2022 di Pali

Maku, Fransiskus (Ketua Soma Sa,o Liko Ledo, Suku Loka) pada 22 Juni 2022 di Pali

Ngeo Bernadus (Kepala Suku Godi) Kampung Pali, pada 12 Juli 2022 di Pali.

Watu Ga,e, Nasarius (Ketua Soma Sa,o Milo Wea) , Kampung Pali, pada 12 Juli 2022 di Pali.